

KONSEPTUALISASI PEREMPUAN DAN WANITA PADA JUDUL BERITA DI MEDIA DARING (*Conceptualization of Perempuan and Wanita in the Online Media Headline*)

Yuliat Puspita Sari

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Ahmad Yani KM 32, Loktabat, Banjarbaru
yuliatipuspitasari@gmail.com

Diterima 22 Agustus 2020

Direvisi 2 November 2020

Disetujui 2 November 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2754>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan berbagai konsep yang muncul berkaitan dengan penggunaan kata *wanita* dan *perempuan* pada judul berita di media daring dan mengukur frekuensi kemunculannya. Data dalam penelitian ini berjumlah 120 judul berita yang berasal dari 6 media daring. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan teori semantik konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kata *perempuan* maupun *wanita*, keduanya sama-sama dapat berada dalam satu konsep yang sama. Namun, dari segi ranah penggunaannya, kedua kata tersebut tidak selalu berada dalam ranah yang sama. Sementara itu, berdasarkan frekuensi kemunculannya. Secara keseluruhan frekuensi yang paling tinggi ada pada judul berita yang berkaitan dengan konsep perempuan atau wanita sebagai korban dari suatu peristiwa, yakni 50% untuk frekuensi penggunaan kata *perempuan* dan 48,3% untuk frekuensi penggunaan kata *wanita*. Tingginya frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* pada konsep ini tidak terlepas dari keberadaan media sebagai cermin dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maraknya tindak kekerasan yang melibatkan perempuan atau wanita menjadikan sosok tersebut seringkali menjadi objek pemberitaan di berbagai media, termasuk media daring.

Kata kunci: konseptualisasi, perempuan dan wanita, media daring

Abstract: This study aims to describe several concepts that come up and have connection with the using of *wanita* (woman) and *perempuan* (woman) in online media head.lines and measure the frequency in which they occur. The data in this study are 120 news headlines from 6 online media. The data are analyzed qualitatively and quantitatively by using conceptual semantic theory. The result shows that the words *perempuan* and *wanita* in online media headlines are in the same concept. However, from the realm of their use, both of those words are not always in the same realm. Meanwhile, based on the frequency of occurrence, in overall the highest frequency is found in the news headlines related to the concept of *perempuan* or *wanita* as a victim of an event, that is 50% for the frequency of using the words *perempuan* and 48,3% for the frequency of using the words *wanita*. The high frequency of occurrence the word *perempuan* and *wanita* in this concept is inseparable from the existence of media as a reflection of social reality that occurs in society. The rising act of violence involving *perempuan* or *wanita* often make this figure becomes the object of news in various media, including online media.

Key words: conceptualization, perempuan and wanita, online media

1. PENDAHULUAN

Secara umum, perhatian media terhadap keberadaan perempuan dan/atau wanita sebagai salah satu objek pemberitaan bisa dikatakan tinggi.

Perempuan dan *wanita* merupakan dua kata yang seringkali kita temukan menghiasi judul-judul berita di berbagai media, salah satunya media daring. Media daring adalah media massa yang

tersaji secara daring dalam berbagai laman di internet. Media daring (media online) adalah media massa yang merupakan generasi ketiga setelah media massa cetak (tabloid, koran, majalah, dan buku) dan media massa elektronik (radio, televisi, dan film/video) (Subakti, 2011, hlm. 4).

Pada dasarnya, dari segi penulisan dan penayangan berita, antara media daring dan media cetak umumnya hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada pola pemuatannya. Pada media daring, umumnya di bagian beranda hanya muncul judul dan sedikit kalimat pembuka berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh tentang isi berita, pembaca harus membuka halaman lanjutannya (Mondry, 2008, hlm. 146).

Media massa, termasuk media daring di dalamnya, merupakan cerminan dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat sekaligus membentuk realitasnya sendiri. Realitas ini muncul berkaitan dengan keberadaan media massa dalam menyajikan dan menginterpretasikan suatu berita dengan bahasanya sendiri sebagai perangkanya. Keberadaan bahasa tersebut bukan sekadar alat untuk merepresentasikan realitas tapi juga menentukan gambaran apa yang diciptakan tentang realitas tersebut. Oleh sebab itu, media memiliki peluang yang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang kenyataan yang digambarkannya, termasuk penggunaan istilah perempuan dan wanita dalam hal ini. Ada berbagai pandangan mengenai istilah *perempuan* dan *wanita* ini. Ada yang beranggapan bahwa kedua kata ini bersinonim sehingga kerap kali penggunaan kedua kata tersebut saling menggantikan dalam membentuk sebuah kalimat. Namun, ada pula yang

beranggapan bahwa acuan makna yang dimiliki oleh kata *perempuan* lebih luas dibanding kata *wanita*. Perempuan bisa merujuk pada anak-anak dan bisa pula merujuk pada orang dewasa, sedangkan wanita hanya merujuk pada orang dewasa.

Istilah *perempuan* dan *wanita* memang kerap kali muncul dalam pemberitaan di media daring. Berbagai dorongan untuk melakukan beragam tindakan seperti mendominasi, menyerang, menyerobot, atau melakukan eksploitasi terhadap orang lain tidak semata hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, tetapi perempuan atau wanita pun bisa melakukannya (Muslimin, 2019, hlm. 124). Bahkan, bagaimana media daring menampilkan sosok perempuan di media daring pernah diteliti oleh Susilo dan Haezer (2017). Penelitiannya tersebut berjudul *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring*. Dalam penelitiannya itu, Susilo mengamati berbagai teks media daring yang memberitakan tentang pemerkosaan. Hal-hal yang diamatinya adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Ada tiga yang disimpulkannya dari hasil penelitiannya tersebut, yakni (1) media daring dengan karakteristik yang dimilikinya turut serta melestarikan ideologi yang tidak peka terhadap perempuan; (2) media secara simultan memberikan penggambaran seksualitas perempuan sebagai objek yang sah dimiliki laki-laki; dan (3) media daring dengan karakteristiknya yang menuntut mengunggah berita dengan cepat, menyebabkan jurnalis mengesampingkan empati terhadap perempuan.

Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan istilah *perempuan* dan *wanita* pernah dilakukan oleh Yuliawati (2018). Penelitiannya tersebut berjudul “Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbasis Korpus tentang Leksikon Berbias Gender”. Korpus yang digunakan dalam penelitiannya tersebut diperoleh dari sumber (1) IndonesianWaC yang diakses dari perangkat korpus *Sketch Engine* dan (2) *ind_mixed_2013* dari *Leipzig Corpora Collection* (LCC). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih populer dibanding perempuan. Berdasarkan pola penggunaannya, *perempuan* dan *wanita* kerap dikaitkan dengan keberadaannya sebagai pemenuh kebutuhan yang berkaitan dengan reproduksi, segala hal yang berhubungan dengan laki-laki dan keluarga, dan usia. Selain itu, hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kata *perempuan* cenderung digunakan untuk melambangkan keberadaannya yang terkait dengan perannya. Peran tersebut tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik. Sementara itu, kata *wanita* justru lebih mengarah pada perannya dalam ranah domestik.

Bertolak dari dua penelitian tersebut, penelitian ini juga membahas tentang *perempuan* atau *wanita* di media daring. Namun, berbeda dengan penelitian Yuliawati (2018) yang meneliti penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* melalui korpus yang diakses dari perangkat korpus *Sketch Engine* dan *ind_mixed_2013* dari *Leipzig Corpora Collection* (LCC), penelitian ini memfokuskan penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* tersebut dalam judul berita di media daring. Judul berita sangat menarik dijadikan sebagai objek

kajian sebab judul berita memegang peranan penting dalam sebuah berita. Judul berita merupakan gambaran atas topik berita yang disajikan. Oleh sebab itu, melalui pilihan kata *perempuan* atau *wanita* yang digunakan pada suatu judul berita diharapkan dapat ditafsirkan konsep yang muncul dari penggunaan kedua kata tersebut dalam berita yang disajikan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi (a) konsep apa yang muncul berkaitan dengan penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* pada judul berita di media daring dan apakah kedua kata itu dikonseptualisasikan secara berbeda ataukah sama ketika berada pada ranah domestik, ruang publik, atau pemerintahan?; dan (b) bagaimana frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* pada judul berita di media daring dikaitkan dengan masing-masing ranahnya pada setiap konsep yang dimilikinya?

Penelitian ini bertujuan (a) menggambarkan berbagai konsep yang muncul dalam penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* pada judul berita di media daring terutama dilihat dari ranah domestik, ruang publik, dan pemerintahan dan (b) mengukur frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* pada judul berita di media daring dikaitkan dengan masing-masing ranahnya pada setiap konsep yang dimilikinya

2. KERANGKA TEORI

Istilah *perempuan* atau *wanita* secara etimologis berasal dari dua bahasa yang berbeda. Revita (2017) mengemukakan bahwa dari segi etimologi, kata *perempuan* berasal dari bahasa Sanskerta. Istilah *perempuan* berasal dari kata *per* +

empu + *an*. *Per* berarti makhluk dan *empu* berarti mulia, tuan, atau mahir. Dengan demikian *perempuan* dapat dimaknai sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan atau kemampuan. Hal yang berbeda terdapat pada istilah *wanita*. Kata *wanita* berasal dari bahasa Jawa, yakni frasa *wani ditoto* 'berani diatur'. Dalam hal ini, istilah *wanita* dimaknai sesuai dengan sifat dasar yang dimiliki oleh wanita yang sebagai sosok yang cenderung tunduk dan patuh terhadap laki-laki, sesuai dengan perkembangan budaya di tanah Jawa pada masa tersebut.

Menurut KBBI daring (2016), istilah *perempuan* dan *wanita* memiliki makna yang sama secara semantis. *Perempuan* dimaknai sebagai *wanita*. Demikian pula sebaliknya, *wanita* dimaknai sebagai *perempuan dewasa*.

Menurut Kuntjara (dalam Yuliawati 2018, hlm. 54) kata *perempuan* dan *wanita* kerap kali digunakan secara bergantian dalam bahasa Indonesia. Dulu, kata *wanita* dianggap lebih mulia dibanding *perempuan* (*perempuan* dinilai bermakna peyoratif). Kini, kata *perempuan* justru lebih sering digunakan daripada *wanita*.

Perempuan dan *wanita* sering dianggap sebagai kata yang bersinonim. Pada dasarnya kesinoniman suatu kata tidak pernah bersifat menyeluruh (Wijana, 2015, hlm. 54). Artinya, suatu kata itu dapat saling menggantikan bila kata tersebut dihubungkan dengan satuan lingual tertentu, tapi belum tentu dapat menggantikan bila dihubungkan dengan satuan lingual yang lain.

Arifin, (2015) berpendapat bahwa berdasarkan jenisnya, kesinoniman dalam bahasa Indonesia terdiri atas sinonim mutlak, sinonim kognitif, plesionim, sinonim parsial, dan sinonim

selaras (hlm. 11). Masih menurut Arifin (2015), pemakaian kata atau ungkapan yang bersinonim tersebut akan dapat menghidupkan dan mengonkretkan pemakaian bahasa seseorang sehingga komunikasi menjadi menarik dan tidak membosankan (hlm. 11). Dalam hal ini, kemampuan memilih diksi yang berkaitan dengan kata bersinonim tersebut memegang peranan penting.

Siswono (2014,) hlm. 7) mengungkapkan bahwa diksi itu dipilih dan dipilih secara selektif oleh penuturnya agar dapat secara efektif mewakili maksud yang ingin disampaikan. Seseorang penutur memiliki seperangkat kekayaan kosakata tapi kekayaan kosakata tentunya tidak dimanfaatkan sekaligus untuk bertutur. Dalam kosakata tersebut terkandung bobot emotif yang relatif tidak sama walaupun juga dimungkinkan sama dari segi struktur semantisnya, misalnya leksikon-leksikon dalam kelompok bersinonim. Jika suatu kata dipilih secara berulang dan terus-menerus oleh beragam penutur/ penulis, pola penggunaan kata itu akan semakin mempertegas makna yang dikonstruksinya (Yuliawati, 2018, hlm. 55).

Demikian pula dengan kata *wanita* dan *perempuan*, selain memiliki makna leksikal, yakni makna kata ketika kata itu berdiri sendiri (Pateda, 2010, hlm. 119), kedua kata ini juga memiliki makna konseptual, yakni ketika kata itu berada dalam suatu konteks kalimat. Masih menurut Pateda (2010, hlm. 115), makna konseptual suatu kata dapat dianalisis dalam kemandiriannya dan dapat pula dianalisis setelah kata tersebut berada dalam satuan konteks. Makna konseptual merupakan bagian yang mendasar dalam suatu bahasa. Makna

ini hanya dapat diketahui setelah kita menghubungkan atau membandingkan pada tataran bahasa.

Rustiati (dalam Supartiningsih, 2003) menyebutkan bahwa ada berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan atau wanita. Peran-peran tersebut umumnya meliputi perannya sebagai ibu rumah tangga (peran domestik) dan peran yang berkaitan dengan pasar tenaga kerja (peran publik). Dengan demikian, keberadaan perempuan atau wanita dalam hal ini tidak selalu dikaitkan dengan urusan domestik, tetapi perannya juga dapat merambah pada sektor publik.

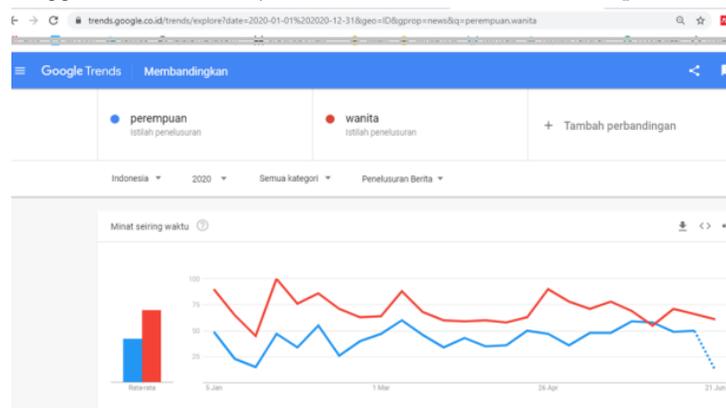
3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks (Martono, 2016, hlm. 92).

Dengan menggunakan analisis isi, peneliti akan membandingkan berbagai teks yang ada pada judul berita dan menganalisisnya secara kualitatif dan kuantitatif.

Data yang diambil sebagai sampel penelitian adalah judul berita pada bulan Juni 2020. Pengambilan sampel di bulan Juni ini berdasarkan pertimbangan bahwa selama rentang waktu dari Januari sampai awal Juli 2020, hanya pada bulan Juni lah terdapat titik temu antara kata *perempuan* dan *wanita* pada kurva yang ditampilkan oleh google trends ketika pengumpulan data dilakukan. Titik temu ini menunjukkan bahwa pada bulan Juni tersebut penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* pada media daring seimbang. Sementara itu, pada bulan lainnya rata-rata penggunaan kata *wanita* jauh lebih tinggi dibanding *perempuan*. Atas dasar hal tersebut, peneliti menjadikan judul berita di bulan Juni sebagai sampel penelitian.

Kurva Penggunaan Kata *Perempuan* dan *Wanita* dari Januari Sampai Awal Juli 2020



(Sumber: <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=2020-01-01%202020-12-31&geo=ID&gprop=news&q=perempuan,wanita>)

Mengingat banyaknya media daring yang ada di Indonesia, peneliti akan membatasinya pada 6 media daring yang dipilih secara acak, yakni suara.com,

detik.com, tribunnews.com, kompas.com, okezone.com, dan liputan6.com. Selanjutnya, untuk masing-masing kata (*perempuan* dan

wanita), peneliti kembali memilih secara acak 2 judul berita setiap hari dari keenam media tersebut sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, ada 120 judul berita yang berasal dari 6 media untuk dianalisis, terdiri atas 60 judul berita yang menggunakan kata *perempuan* dan 60 judul berita yang menggunakan kata *wanita*.

Untuk menghitung frekuensi pada masing-masing ranah dalam setiap konsep, peneliti menggunakan pengodean 1 sampai 6. Kode 1 sampai 3 untuk *perempuan* dalam ranah domestik, ruang publik dan pemerintahan; kode 4 sampai 6 untuk *wanita* dalam ranah domestik, ruang publik, dan pemerintahan

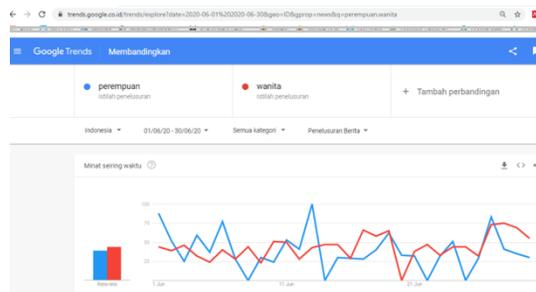
Sementara itu, untuk mengetahui konsep apa yang paling sering muncul dari penggunaan kata *perempuan* pada judul berita di media daring, peneliti menghitung frekuensinya dengan memberikan kode pada setiap judul yang menggunakan kata *perempuan*

sesuai dengan urutan konsepnya, yakni kode 1 untuk konsep A, kode 2 untuk konsep B, kode 3 untuk konsep C, dan seterusnya. Hal yang sama juga berlaku untuk penggunaan kata *wanita*, peneliti memberikan kode 1 untuk konsep A, kode 2 untuk konsep B, kode 3 untuk konsep C, dan seterusnya. Dengan memberikan kode-kode tersebut dapat dihitung konsep apa yang paling sering muncul dari penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita di media daring.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui <https://trends.google.com>, secara keseluruhan tampak bahwa selama bulan Juni 2020, penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam penelusuran berita di media daring Indonesia cukup seimbang. Hal ini dapat dilihat dari kurva berikut.

Kurva Penggunaan Kata *Perempuan* dan *Wanita* Selama Bulan Juni 2020



(Sumber: <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=2020-06-01%202020-06-30&geo=ID&gprop=news&q=perempuan,wanita>)

Grafik batang pada sisi kiri kurva tersebut memperlihatkan rata-rata penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* pada judul berita di media daring selama bulan Juni. Warna biru menggambarkan penggunaan kata *perempuan* dan warna merah menggambarkan penggunaan

kata *wanita*. Berdasarkan kurva tersebut tampak bahwa penggunaan kata *wanita* sedikit lebih tinggi dibanding kata *perempuan*. Namun, selisih penggunaan kedua kata tersebut tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan

penggunaan kedua kata tersebut pada bulan lainnya.

Berdasarkan penjarangan data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa konsep yang berkaitan dengan penggunaan kata *wanita* dan *perempuan* di media daring. Konsep tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Sosok yang Baik

Sosok perempuan atau wanita selalu menjadi daya tarik dalam pemberitaan, baik di media luring maupun daring. Pemberitaan sosok ini muncul dari berbagai sudut pandang, salah satunya keberadaannya sebagai sosok yang baik dan ringan tangan dalam membantu sesama.

Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai sosok yang baik ini hanya ditemukan dalam ranah ruang publik. Berikut ini temuan judul berita yang dimaksud.

- (1) Sosok Perempuan Berhati Malaikat Rawat Kucing Liar dengan Orang Sakit Jiwa

- (2) Viral Kisah ODGJ di Jogja Rawat 5 Anak Kucing, Dibantu Wanita Baik Hati

(sumber: <https://jogja.suara.com/read/2020/06/27/182352/viral-kisah-odgj-di-jogja-rawat-5-anak-kucing-dibantu-wanita-baik-hati>)

Kedua judul tersebut menggambarkan sosok perempuan dan wanita baik hati yang melakukan kegiatannya di ranah ruang publik. Meskipun mengangkat topik yang sama dan digunakan oleh media yang sama, tetapi judul (1) lebih memilih menggunakan kata *perempuan* dan judul (2) menggunakan kata *wanita*. Kata *perempuan* pada judul (1) dan *wanita* pada judul (2) sama-sama menggambarkan konsep sosok yang berhati baik. *Perempuan* pada judul (1) disandingkan dengan gabungan kata *berhati malaikat* dan *wanita* pada judul (2) digabungkan dengan frasa *baik hati*.

Dilihat dari segi frekuensi kemunculannya, kata *perempuan* dan *wanita* sebagai sosok yang baik tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Sosok yang Baik

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	118	98,3	98,3	98,3
	perempuan dlm ranah ruang publik	1	.8	.8	99,2
	wanita dlm ranah domestik	1	.8	.8	100,0
	total	120	100,0	100,0	

(sumber: <https://jatim.suara.com/read/2020/06/29/141400/sosok-perempuan-berhati-malaikat-rawat-kucing-liar-dengan-orang-sakit-jiwa>)

Tabel 1 memperlihatkan dari 120 judul berita yang dianalisis, hanya terdapat 1 judul berita (0,8%) yang menggunakan kata *perempuan* yang menggambarkan keberadaannya sebagai sosok yang baik, dan 1 judul berita (0,8%) yang menggunakan kata *wanita* sebagai sosok yang baik. Kedua judul berita tersebut sama-sama berada dalam

ranah ruang publik. Sementara itu, 118 judul berita lainnya (98,3%) adalah judul berita yang menggambarkan penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* untuk konsep lainnya.

b. Korban Suatu Peristiwa

Kekerasan yang dialami oleh perempuan atau wanita yang terjadi di

masyarakat kerap kali disajikan dalam pemberitaan di media massa, baik daring maupun luring. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap judul-judul berita di media daring, ditemukan banyak sekali judul-judul berita yang menggunakan kata *perempuan* atau *wanita* tersebut dikaitkan dengan keberadaan mereka sebagai korban dari suatu peristiwa, baik yang berhubungan dengan pelecehan seksual, pemerkosaan, penganiayaan, pembunuhan, maupun yang berkaitan dengan tindak kekerasan lainnya.

Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai korban dari suatu peristiwa meliputi ranah domestik dan ranah ruang publik. Temuan judul berita yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) 10 Hari Dirawat, Perempuan yang Dibakar Adiknya di Cianjur Meninggal

(Sumber: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5055685/10-hari-dirawat-perempuan-yang-dibakar-adiknya-di-cianjur-meninggal>)

(4) Wanita Hamil Ini Tusuk Suaminya yang Diduga Selingkuh hingga Tewas

(sumber: <https://regional.kompas.com/read/2020/06/09/19252511/wanita-hamil-ini-tusuk-suaminya-yang-diduga-selingkuh>)

(5) Detik-detik Begal Payudara Pondok Cina Depok, Perempuan Teriak

(sumber: <https://jabar.suara.com/read/2020/06/23/151159/detik-detik-begal-payudara-pondok-cina-depok-perempuan-teriak>)

(6) Tiga Pria Perkosa Wanita di Kalideres Ditangkap Polisi

(sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/06/22/22424271/tiga-pria-perkosa-wanita-di-kalideres-ditangkap-polisi>)

Judul (3) dan (4) merupakan contoh penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai korban dari suatu peristiwa dalam ranah domestik sebab kejadiannya ada dalam lingkungan rumahnya sendiri dan pelakunya adalah orang terdekat dari perempuan atau wanita tersebut. Sementara itu, judul (5) dan (6) merupakan contoh penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai korban dari suatu peristiwa dalam ranah ruang publik.

Frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* yang digambarkan sebagai korban dari suatu peristiwa tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Korban Suatu Peristiwa

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	62	51.7	51.7	51.7
	<i>perempuan</i> dlm ranah domestik	6	5.0	5.0	56.7
	<i>perempuan</i> dlm ranah ruang publik	24	20	19.2	75.8
	<i>wanita</i> dlm ranah domestik	6	5.0	5.0	80.8
	<i>wanita</i> dlm ranah ruang publik	23	19.2	19.2	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Tabel 2 memperlihatkan dari 120 judul berita yang dianalisis, frekuensi kemunculan kata *perempuan* dalam ranah

domestik berjumlah 6 kali (5%), *perempuan* dalam ranah ruang publik berjumlah 24 kali (20%), *wanita* dalam

ranah domestik 6 kali (19,2%), dan *wanita* dalam ranah ruang publik 23 kali (19,2%).

Sementara itu, frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* untuk konsep lainnya berjumlah 62 kali (51,7%).

c. Pelaku Tindak Kejahatan

Beragam kasus kejahatan hampir setiap hari muncul di berbagai media, termasuk media daring. Pelakunya tidak hanya laki-laki, tapi juga perempuan atau wanita.

Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai pelaku dari suatu tindak kejahatan meliputi ranah domestik dan ranah ruang publik.

Temuan judul berita yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut.

(7) Dilecehkan Sejak Usia 10 Tahun, Perempuan Ini Potong Penis Ayahnya

(sumber:
<https://www.kompas.com/global/read/2020/06/20/182258670/dilecehkan-sejak-usia-10-tahun-perempuan-ini-potong-penis-ayahnya?page=all>)

(8) Habisi Nyawa Buah Hati Lalu Buang ke Parit, Terungkap Alasan Wanita Ini Sembunyikan Kehamilan

(sumber:
<https://www.tribunnews.com/regional/2020/06/01/habisi-nyawa-buah-hati-lalu-buang-ke-parit-terungkap-alasan-wanita-ini-sembunyikan-kehamilan>)

(9) Patah Hati, Perempuan Mabuk Pukul Jendela Pesawat Hingga Retak

(sumber:
<https://www.suara.com/news/2020/06/18/195142/patah-hati-perempuan-mabuk-pukul-jendela-pesawat-hingga-retak>)

(10) Seorang Wanita Terekam Menjarah Kue saat Demonstrasi Kematian George Floyd

(sumber:
<https://news.okezone.com/read/2020/06/02/18/2223263/seorang-wanita-terekam-menjarah-kue-saat-demonstrasi-kematian-george-floyd>)

Judul (7) dan (8) merupakan contoh penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai pelaku dari suatu tindak kejahatan dalam ranah domestik. Sementara itu, judul (9) dan (10) merupakan contoh penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai pelaku dari suatu tindak kejahatan dalam ranah ruang publik.

Frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* yang digambarkan sebagai pelaku dari suatu tindak kejahatan dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Pelaku Tindak Kejahatan

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	91	75.8	75.8	75.8
	<i>perempuan</i> dlm ranah domestik	1	.8	.8	76.7
	<i>perempuan</i> dlm ranah ruang publik	10	8.3	8.3	85.0
	<i>wanita</i> dlm ranah domestik	3	2.5	2.5	87.5
	<i>wanita</i> dlm ranah ruang publik	15	12.5	12.5	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Tabel 3 menunjukkan frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* berkaitan dengan keberadaannya sebagai

pelaku tindak kejahatan. Dari 120 judul berita yang dianalisis, frekuensi kemunculan kata *perempuan* dalam

penulisan judul berita yang menggambarkan sosoknya sebagai pelaku tindak kejahatan dalam ranah domestik berjumlah 1 kali (0,8%) dan dalam ranah ruang publik berjumlah 10 kali (8,3%). Kemunculan kata *wanita* dalam judul berita yang menggambarkan sosoknya sebagai pelaku tindak kejahatan dalam ranah domestik berjumlah 3 kali (2,5%) dan ranah ruang publik berjumlah 15 kali (12,5%).

d. Sosok yang Memiliki Prestasi

Perempuan atau wanita sebagai sosok yang berprestasi tidak luput dari pemberitaan di berbagai media, termasuk media daring. Dulu, perempuan atau wanita bisa saja dipandang sebagai sosok yang tidak bisa mengimbangi kesuksesan laki-laki atau pria. Akan tetapi, sekarang perempuan atau wanita mampu membuktikan keberadaannya sebagai sosok yang memiliki prestasi di berbagai sektor. Bahkan, posisi mereka ini telah banyak diakui di berbagai bidang.

Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai sosok yang memiliki prestasi meliputi ranah ruang publik dan ranah pemerintahan.

Temuan judul berita yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) Captain Marvel Indonesia, Perempuan Pertama Calon Pilot Pesawat Tempur

(sumber:

<https://www.liputan6.com/news/read/4270087/captain-marvel-indonesia-perempuan-pertama-calon-pilot-pesawat-tempur>)

(12) Menperin Agus Dorong Pengusaha Wanita Ikut Pulihkan Ekonomi

(sumber:

<https://economy.okezone.com/read/2020/06/07/320/2225884/menperin-agus-dorong-pengusaha-wanita-ikut-pulihkan-ekonomi>)

(13) VIDEO: Letda Ajeng Buktikan Perempuan Mampu Berkarier di Militer

(sumber:

<https://www.liputan6.com/news/read/4270966/video-letda-ajeng-buktikan-perempuan-mampu-berkarier-di-militer>)

Judul (11) dan (12) merupakan contoh penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai sosok yang memiliki prestasi di ranah ruang publik. Sementara itu, dalam ranah pemerintahan, hanya ditemukan judul yang menggunakan kata *perempuan* seperti yang dapat dilihat pada judul (13).

Frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki prestasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Sosok yang Memiliki Prestasi

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	110	91.7	91.7	91.7
	perempuan ranah ruang publik	6	5.0	5.0	96.7
	perempuan ranah pemerintahan	1	.8	.8	97.5
	wanita ranah ruang publik	3	2.5	2.5	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

Tabel 4 menunjukkan frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang menggambarkan sosoknya sebagai sosok yang memiliki prestasi. Dari 120 judul berita yang dianalisis, frekuensi kemunculan kata *perempuan* yang berprestasi dalam ranah ruang publik berjumlah 6 kali (5%) dan ranah pemerintahan berjumlah 1 kali (0,8%). Sementara itu, frekuensi kemunculan kata *wanita* yang berprestasi dalam ranah ruang publik berjumlah 3 kali (2,5%).

e. Sosok yang Kreatif

Kiprah perempuan di sektor publik selalu menjadi daya tarik dalam pemberitaan. Pesatnya perkembangan zaman turut membawa perempuan atau wanita menjadi sosok yang berhasil dalam banyak bidang. Keberadaannya tidak lagi dianggap sebagai sosok yang pasrah menerima suatu keadaan, tapi telah berubah menjadi sosok yang kreatif dan bisa menginspirasi banyak orang.

Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai sosok yang kreatif meliputi penggunaan kata *perempuan* dalam ranah domestik

dan kata *wanita* dalam ranah ruang publik.

Berikut ini contoh temuan data yang berkaitan dengan hal tersebut.

(14) Bukan Dimakan, Perempuan Ini Tetaskan 3 Telur Bebek dari Supermarket

(sumber:

<https://www.suara.com/news/2020/06/14/194645/bukan-dimakan-perempuan-ini-tetaskan-3-telur-bebek-dari-supermarket>)

(15) Keren! Wanita Ini Punya Toko Kue yang Berisi Makanan dari Rajutan Benang

(sumber:

<https://food.detik.com/info-kuliner/d-5070387/keren-wanita-ini-punya-toko-kue-yang-berisi-makanan-dari-rajutan-benang>)

Judul (14) menggambarkan penggunaan kata *perempuan* sebagai sosok yang berprestasi dalam ranah domestik. Sementara itu, judul (15) merupakan penggunaan kata *wanita* dalam ranah ruang publik.

Dilihat dari segi frekuensi kemunculannya dalam penulisan judul berita, kata *perempuan* dan *wanita* yang menggambarkan sosoknya sebagai seseorang yang kreatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Sosok yang Kreatif

		Freq.	%	Valid %	Cum. %
Valid	0	115	95.8	95.8	95.8
	<i>perempuan</i> dlm ranah domestik	2	1.7	1.7	97.5
	<i>wanita</i> dlm ranah ruang publik	3	2.5	2.5	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Tabel 5 menunjukkan frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* sebagai sosok yang kreatif hanya ditemukan dalam ranah domestik untuk kata *perempuan* dan ranah ruang publik untuk kata *wanita*. Frekuensi kemunculan kata *perempuan* dalam ranah

domestik berjumlah 2 kali (1,7%) dan kemunculan kata *wanita* dalam ranah ruang publik berjumlah 3 kali (2,5%).

f. Sosok yang Menarik

Perempuan atau wanita dengan beragam daya tarik yang dimilikinya selalu menarik untuk diberitakan. Daya

tarik yang dimaksud di sini dimaknai sebagai sesuatu yang bisa menarik perhatian lawan jenis, yakni laki-laki atau pria. Penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang mengacu pada keberadaan mereka sebagai sosok yang menarik hanya ditemukan dalam ranah ruang publik.

Berikut ini contoh temuan data yang berkaitan dengan hal tersebut.

(16) Melihat Kerennya Gaya Citra Kirana, yang Masuk 100 Perempuan Tercantik 2020

(sumber:

<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/06/11/194/2228588/melihat-kerennya-gaya-citra-kirana-yang-masuk-100-perempuan-tercantik-2020>)

(17) Masuk Nominasi Wanita Cantik Dunia, Cinta Laura Kaget dan Senang (sumber:

<https://www.tribunnews.com/seleb/2020/06/16/masuk-nominasi-wanita-cantik-dunia-cinta-laura-kaget-dan-senang>)

Kata *perempuan* pada judul (16) dan *wanita* pada judul (17) sama-sama mengacu pada keberadaan mereka sebagai sosok yang memiliki daya tarik dan bisa menarik perhatian lawan jenis. Kedua penggunaan kata tersebut sama-sama berada pada ranah ruang publik.

Sementara itu, dilihat dari frekuensi kemunculannya, penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita yang menggambarkan keberadaannya sebagai sosok yang menarik dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Sosok yang Menarik

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	112	93.3	93.3	93.3
	<i>perempuan</i> dlm ranah ruang publik	4	3.3	3.3	96.7
	<i>wanita</i> dlm ranah ruang publik	4	3.3	3.3	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa dari 120 judul berita yang dianalisis, penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai sosok yang menarik hanya ditemukan dalam ranah ruang publik. Frekuensi penggunaan kedua kata tersebut masing-masing berjumlah 4 kali (3,3%).

g. Bagian dari Dunia Politik

Sosok perempuan atau wanita turut mengambil perannya dalam bernegara. Dunia politik tidak hanya digeluti oleh kaum laki-laki, tapi kaum perempuan atau wanita pun ikut andil dalam dunia politik tersebut. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* yang berkaitan

dengan keberadaannya sebagai bagian dari dunia politik berada pada ranah pemerintahan.

Berikut ini contoh temuan judul berita tersebut.

(18) JaDI Kalbar Ingatkan Agar Peran Perempuan Diakomodir di Pilkada

(sumber:

<https://pontianak.tribunnews.com/2020/06/19/jadi-kalbar-ingatkan-agar-peran-perempuan-diakomodir-di-pilkada>)

(19) Capres AS Joe Biden Diyakini Pilih Politikus Wanita Berkulit Hitam Sebagai Cawapres

(sumber:

<https://manado.tribunnews.com/2020/06/20/capres-as-joe-biden-diyakini-pilih-politikus-wanita-berkulit-hitam-sebagai-cawapres>)

Judul (18) dan (19) menggambarkan penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* dalam kaitannya dengan keberadaan mereka sebagai sosok yang menjadi bagian dari dunia politik pada ranah pemerintahan.

Sementara itu, dilihat dari frekuensi kemunculannya, penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Bagian dari Dunia Politik

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	114	95.0	95.0	95.0
	perempuan dlm ranah pemerintahan	5	4.2	4.2	99.2
	wanita dlm ranah pemerintahan	1	0.8	0.8	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Dari 120 judul berita yang dianalisis, frekuensi kemunculan kata *perempuan* dalam penulisan judul berita yang menggambarkan keberadaannya sebagai sosok yang menjadi bagian dari dunia politik adalah 5 kali (4,2%). Judul berita tersebut berada pada ranah pemerintahan. Sementara itu tidak ditemukan penggunaan kata *wanita* yang menggambarkan sosoknya sebagai bagian dari dunia politik.

h. Sosok yang Kuat

Perempuan atau wanita tidak selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan selalu tergantung pada laki-laki. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap judul-judul berita yang terdapat di media daring, ditemukan judul berita yang menggunakan kata *perempuan* atau *wanita* sebagai sosok yang kuat dalam ranah ruang publik.

Penggunaan kedua kata tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

(20) Tips Mudah Ganti Ban Mobil untuk Perempuan

(sumber:
<https://otomotif.kompas.com/read/2020/06>

[/27/122200915/tips-mudah-ganti-ban-mobil-untuk-perempuan](https://www.suara.com/news/2020/06/13/181622/wanita-india-tempuh-perjalanan-1000-km-untuk-beli-obat-covid-19))

(21) Wanita India Tempuh Perjalanan 1.000 Km untuk Beli Obat Covid-19

(sumber:
<https://www.suara.com/news/2020/06/13/181622/wanita-india-tempuh-perjalanan-1000-km-untuk-beli-obat-covid-19>)

Penggunaan kata *perempuan* pada judul (20) dan *wanita* pada judul (21) sama-sama menggambarkan konsep seseorang yang kuat. *Perempuan* pada judul (20) digunakan untuk menggambarkan sosok kuat yang dianggap mampu melakukan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki, yakni mengganti ban mobil, dan *wanita* pada judul (21) digunakan untuk menggambarkan sosok kuat yang mampu menempuh perjalanan sejauh 1.000 km untuk membeli obat covid-19. Kedua contoh tersebut sama-sama berada pada ranah ruang publik.

Sementara itu, dilihat dari segi frekuensi kemunculannya, kata *perempuan* dan *wanita* dalam penulisan judul berita yang menggambarkan konsepnya sebagai sosok yang kuat, tergolong sedikit, yakni masing-masing

hanya satu kali (0.8%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8
Frekuensi Kemunculan Kata *Perempuan* dan *Wanita* sebagai Sosok yang Kuat

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	0	118	98.3	98.3	98.3
	perempuan dlm ranah ruang publik	1	.8	.8	99.2
	wanita dlm ranah ruang publik	1	.8	.8	100.0
	total	120	100.0	100.0	

Tabel 8 memperlihatkan bahwa dari 120 judul berita yang dianalisis, terdapat frekuensi yang sama antara penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* yang menggambarkan konsepnya sebagai sosok yang kuat, yakni sama-sama memiliki frekuensi satu kali kemunculan (0.8%). Sementara itu, sisanya yakni 118 judul (98,3%) merupakan judul berita yang menggambarkan konsep lainnya.

Dengan demikian, jika konsep-konsep tersebut dikelompokkan secara umum berdasarkan klasifikasi penggunaan kata *perempuan* dan *wanita*, frekuensi yang terdapat pada tiap konsep dari penggunaan kedua kata tersebut dapat dilihat pada tabel 9 dan 10 berikut ini.

Tabel 9
Penggunaan Kata *Perempuan* dalam Judul Berita

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	sosok yang baik	1	1.7	1.7	1.7
	korban suatu peristiwa	30	50.0	50.0	51.7
	pelaku tindak kejahatan	11	18.3	18.3	70.0
	sosok berprestasi	7	11.7	11.7	81.7
	sosok kreatif	2	3.3	3.3	85.0
	sosok menarik	4	6.7	5.0	90.0
	bagian dari dunia politik	5	8.3	8.3	98.3
	sosok yang kuat	1	1.7	1.7	100.0
	total	60	100.0	100.0	

Tabel 10
Penggunaan Kata *Wanita* dalam Judul Berita

		Freq.	%	Valid %	Cum.%
Valid	sosok yang baik	1	1.7	1.7	1.7
	korban suatu peristiwa	29	48.3	48.3	50.0
	pelaku tindak kejahatan	18	30.0	30.0	80.0
	sosok berprestasi	3	5.0	5.0	85.0
	sosok kreatif	3	5.0	5.0	90.0
	sosok menarik	4	6.7	6.7	96.7
	bagian dari dunia politik	1	1.7	1.7	98.3
	sosok yang kuat	1	1.7	1.7	100.0
	total	60	100.0	100.0	

Tabel 9 dan 10 menunjukkan bahwa penggunaan kata *perempuan* dan *wanita* paling banyak digunakan untuk menggambarkan konsep keberadaan mereka sebagai korban dari suatu peristiwa. Hal ini tentu tidak terlepas dari keberadaan media daring sebagai sebuah industri dan cermin realitas sosial yang ada di masyarakat. Sebagai sebuah industri, media daring selalu berusaha mengemas berita-berita yang disajikannya agar terlihat menarik sehingga dapat meningkatkan jumlah pengunjung medianya tersebut. Berita kriminal dalam hal ini dianggap sebagai salah satu berita yang dapat menarik perhatian para pembaca. Maraknya tindak kekerasan yang melibatkan wanita atau perempuan, baik sebagai pelaku maupun korban menjadikan media dengan seringnya mengadirkan sosok wanita atau perempuan tersebut sebagai objek pemberitaan.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tampak bahwa keberadaan perempuan atau wanita sebagai korban dari tindak kejahatan memiliki frekuensi tertinggi dibanding konsep lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi pilihan kata, baik *perempuan* maupun *wanita*, keduanya sama-sama dianggap berada dalam posisi yang lemah dan seringkali menjadi korban atas suatu tindakan kejahatan. Kesinoniman kata *perempuan* dan *wanita* sebagai dua kata yang saling menggantikan diperkuat dengan temuan-temuan data lainnya, yakni kedua-duanya sama-sama digunakan pada pelaku kejahatan, sosok yang baik, berprestasi, kreatif, menarik, bagian dari dunia politik, dan kuat.

5. PENUTUP

Simpulan

Kata *perempuan* dan *wanita* dalam judul berita di media daring memiliki berbagai konsep. Kesinoniman kata *perempuan* dan *wanita* dibuktikan dengan digunakannya kedua kata tersebut untuk menggambarkan konsep yang sama pada penulisan judul berita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan baik kata *perempuan* maupun *wanita*, keduanya sama-sama dapat berada dalam satu konsep yang sama. Namun, dari segi ranah penggunaannya, kedua kata tersebut tidak selalu berada dalam ranah yang sama. Konsep yang berkaitan dengan sosok yang baik hanya ada pada perempuan dan wanita pada ranah ruang publik; konsep yang berkaitan dengan korban suatu peristiwa hanya ada pada perempuan dan wanita dalam ranah domestik dan ruang publik; konsep yang berkaitan dengan pelaku tindak kejahatan hanya ada pada perempuan dan wanita dalam ranah domestik dan ruang publik; konsep yang berkaitan dengan sosok yang memiliki prestasi hanya ada pada perempuan dalam ranah ruang publik dan pemerintahan, dan wanita dalam ranah ruang publik; konsep yang berkaitan dengan sosok yang kreatif hanya ada pada perempuan dalam ranah domestik dan wanita ranah ruang publik; konsep yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai bagian dari dunia politik hanya ada pada perempuan dan wanita dalam ranah pemerintahan; dan konsep yang berkaitan dengan sosok yang kuat ada pada perempuan dan wanita dalam ranah ruang publik;

Dilihat dari segi frekuensi kemunculannya, penggunaan kata *perempuan* dalam judul berita dapat diurut sebagai berikut: korban suatu

peristiwa 50%, pelaku tindak kejahatan 18.3%, sosok yang memiliki prestasi 11.7%, bagian dari dunia politik 8,3%, sosok yang menarik 5%, sosok yang kreatif 3,3%, sosok yang baik 1,7%, dan sosok yang kuat 1,7%. Sementara itu, frekuensi penggunaan kata *wanita* dalam judul berita dapat diurut dari frekuensi tertinggi sampai dengan terendah dengan rincian sebagai berikut: korban suatu peristiwa 48,3%, pelaku tindak kejahatan 30%, sosok yang memiliki prestasi 6.7%, sosok yang menarik 6,7%, sosok yang kreatif 5%, sosok yang baik 1,7%, dan sosok yang kuat 1,7%.

Secara keseluruhan frekuensi yang paling tinggi ada pada judul berita yang berkaitan dengan konsep perempuan atau wanita sebagai korban dari suatu peristiwa, yakni 50% untuk frekuensi penggunaan kata *perempuan* dan 48,3% untuk frekuensi penggunaan kata *wanita*. Tingginya frekuensi kemunculan kata *perempuan* dan *wanita* pada konsep ini tidak terlepas dari keberadaan media sebagai cermin dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Maraknya tindak kekerasan yang melibatkan perempuan atau wanita menjadikan sosok tersebut seringkali menjadi objek pemberitaan di berbagai media, termasuk media daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2015). Kesinoniman dalam bahasa Indonesia. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-13.
- Martono, N. (2016). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder* (Revisi 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Mondry. (2008). *Teori dan praktik jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muslimin, M. F. (2019). Perempuan dalam novel *Destroy, She Said* karya Marguerite Duras: Analisis feminisme kekuasaan Naomi Wolf. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-134. <https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1739>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Revita, I. (2017, July). Perempuan dan wanita.
- Siswono. (2014). *Teori dan praktik (diksi, gaya bahasa, dan pencitraan)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Subakti, D. A. (2011). *Indepth Report: Media Online di Indonesia; Transisi-Satu Dunia*.
- Supartiningsih. (2003). Peran ganda perempuan, sebuah analisis filosofis kritis. *Jurnal Filsafat*, 33, 42-54.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 41-55. <https://doi.org/10.22146/kawistara.15636>
- Tim Penyusun KBBI. (2016). *perempuan*.
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbasis gender. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.227>